

Batik sebagai Sarana Peneguhan Identitas Lokal dan Karakter Bangsa

Oleh: Ariefa Efianingrum

Abstrak

Perubahan pesat dalam berbagai aspek kehidupan memiliki implikasi terhadap terjadinya diferensiasi nilai sosial budaya dalam masyarakat. Arah baru pembangunan yang terbentuk akibat interaksi antar kebudayaan dalam proses perubahan sosial budaya perlu dikaji secara kritis agar perjalanan bangsa ke depan tetap berada dalam *track* dan koridor yang sesuai, sehingga tidak menggerus nilai-nilai filosofis bangsa. Kini semakin disadari betapa pentingnya melakukan tilikan (*insight*) terhadap nilai budaya yang terkandung dalam warisan budaya yang merupakan modal kultural serta kearifan lokal milik bangsa. Batik sebagai salah satu kekayaan budaya perlu pemaknaan baru untuk ditransformasikan kepada generasi muda. Batik tidak saja dihadirkan secara fisik/material dalam bentuk baju seragam, namun juga mewadag dalam nilai filosofis/non material. Pemaknaan ulang secara dinamis atas nilai inti (*core values*) yang terkandung dalam batik yang bersifat universal dalam masyarakat multikultural perlu diwacanakan. Tentunya perlu penyesuaian dengan konteks kekinian bahkan futuristik yang menjadi tujuan pembangunan bangsa. Batik sebagai salah satu warisan budaya perlu diposisikan kembali secara strategis, utamanya melalui pendidikan sebagai sarana resistensi dan bahkan wacana tanding/*counter culture* atas hegemoni budaya global yang cenderung menjadi *mainstream* dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, identitas lokal dapat menorehkan dan memperkuat karakter bangsa.

Kata kunci: kearifan lokal, batik, peneguhan, karakter

A. Pendahuluan

Perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, telah mengubah orientasi masyarakat, dari pandangan yang bersifat tradisional menuju arah baru (*new direction*) yang lebih menawarkan modernitas. Dalam kondisi demikian, hal-hal yang tidak diharapkan seringkali tak terelakkan, seperti meretasnya konflik kepentingan di antara elemen masyarakat dalam berbagai level kehidupan, berbagai penyimpangan sosial, dan fenomena lain yang menunjukkan kian menjauhnya perilaku manusia dari nilai-nilai moral. Dalam bukunya, Al. Purwa Hadiwardoyo (1990:9) menyebutkan bahwa perubahan telah membawa kemajuan maupun kegelisahan pada banyak orang. Sedangkan FX. Muji Sutrisno (Camus, 1998) menyebut sebagai terjadinya diislokasi nilai. Nilai dan norma lama terasa kurang meyakinkan, bahkan dianggap usang sehingga tidak lagi menjadi pegangan dan landasan pertimbangan dalam kehidupan manusia.

Pusat-pusat pendidikan seperti keluarga, masyarakat, sekolah bahkan universitas telah mengalami banyak kehilangan (*missing*) antara lain: *sense of identity*, *sense of humanity*, *sense of community*, *sense of culture (values)*, dan *sense of respect* (Suyata, 2000). Pendidikan selama ini mencerminkan adanya fragmentasi kehidupan dan kurikuler, kompetisi individual, berkembangnya materialisme, ketidakpedulian pada orang lain, terhambatnya kreativitas, prakarsa, sikap kritis, inovasi, dan keberanian mengambil resiko. Kebebasan individual seakan terpasung oleh tujuan pendidikan yang cenderung intelektualis (kognitif sentris), sehingga pengembangan aspek afektif seperti moral dan budi pekerti menjadi kian terpinggirkan. Demikian pula makna-makna filosofis yang terkandung dalam warisan budaya batik, seringkali tereduksi dalam proses komodifikasi. Kiranya perlu revitalisasi batik sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Semakin menguatnya tuntutan penyelenggaraan pendidikan karakter atau moral di berbagai negara, paling tidak didasari oleh beberapa pertimbangan sebagai berikut (Zuriah: 2007: 10-12):

1. Melemahnya ikatan keluarga

Secara tradisional, keluarga merupakan guru pertama dan utama bagi setiap anak. Di era modern seperti sekarang ini, keluarga telah mengalami pergeseran peran dan bahkan telah kehilangan fungsi sosialnya. Akibatnya, terjadi kekosongan moral dalam perkembangan kehidupan anak. Berbagai fenomena yang menunjukkan adanya disintegrasi keluarga menuntut dihidupkannya kembali pendidikan moral pada institusi pendidikan selain keluarga. Akhirnya sekolah mengalami penambahan peran sebagai pengganti keluarga dalam memperkenalkan dan mentransmisikan nilai-nilai moral yang tidak lagi diperoleh oleh anak dalam keluarga.

2. Kecenderungan negatif dalam kehidupan remaja dewasa ini.

Khususnya di kota-kota besar, tawuran di kalangan pelajar seringkali dianalisis sebagai penyimpangan akibat disintegrasi keluarga (*poor parenting*). Generasi muda seolah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru perilaku yang etis. Fenomena penyimpangan di kalangan remaja menunjukkan terjadinya penurunan tanggung jawab sebagai warga

negara (*civil responsibility*). Gambaran tentang hilangnya pegangan dan keteladanan juga nampak dalam fenomena di kalangan masyarakat yang lebih luas.

3. Kebangkitan kembali tentang perlunya nilai-nilai etik, moral, karakter, dan budi pekerti.

Berbagai penyimpangan di masyarakat tersebut membuat masyarakat semakin menyadari pentingnya kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar (*core values*) yang sangat esensial bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat. Di sinilah pentingnya peran orang tua dan pendidik untuk mendorong terus tumbuhnya moralitas dasar tersebut.

Kondisi demikian menuntut dilakukannya pemikiran dan telaah ulang secara kritis tentang visi dan arah pembangunan bangsa, termasuk di dalamnya pembangunan moral atau karakter bangsa berbasis kearifan lokal. Batik sebagai salah satu warisan budaya leluhur merupakan penciri identitas lokal dan karakter bangsa. Persoalan klaim batik oleh bangsa lain belum lama ini merupakan lecutan bagi masyarakat kita untuk meninjau ulang kepemilikan (*sense of belonging*) kita terhadap batik itu sendiri. Untuk itu perlu disediakan wahana dalam komunitas yang melibatkan antar generasi, untuk memberi tempat yang strategis dan luas bagi terbukanya dialog. Menilik batik di tengah gerusan gelombang komodifikasi dan globalisasi yang semakin mewadag diperlukan karena eksistensi batik secara filosofis semakin tergerus oleh nilai-nilai ekonomis dan komersial.

B. Kebudayaan Lokal dan Kekuatan Hegemonik Globalisasi

Kebudayaan menurut Clifford Geertz (Abdullah, 2006:1) merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Sering pula kebudayaan dianggap sebagai *blue-print* yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia, sebagai pedoman dalam tingkah laku. Selanjutnya diungkapkan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.

Pemosisian kebudayaan sebagai suatu sistem simbol mengandung empat persoalan penting (Abdullah, 2006:2), yaitu:

1. Tentang batas-batas dari ruang budaya yang mempengaruhi pembentukan simbol dan makna yang ditransmisikan secara historis. Berbagai bentuk ekspresi kebudayaan yang batas-batasnya mengalami suatu pergeseran yang dinamis.
2. Batas-batas dari kebudayaan tersebut menentukan konstruksi makna dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang meliputi sejumlah aktor. Makna dalam hal ini dibangun dan diubah dalam suatu ruang dengan serangkaian pilihan nilai dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing aktor atau agen dengan tingkat kekuasaan yang berbeda.
3. Pola hubungan kekuasaan ini kemudian mengejawantah dalam identitas kelompok dan kelembagaan, yang menjadikannya realitas objektif dan menentukan cara pandang antar kelompok.
4. Identitas yang terbentuk melalui serangkaian simbol selain diterima juga menjadi objek pembicaraan, perdebatan, dan gugatan yang menegaskan perubahan yang mendasar dalam batas-batas kebudayaan. Sifat relatif bukan saja menjadi bagian dari ruang negosiasi atas berlakunya suatu nilai dan praktik, tetapi juga menjadi titik penting bagi perubahan masyarakat secara mendasar di mana makna-makna mengalami pergeseran dari waktu ke waktu menuju suatu arah yang bersifat *debatable* dan kontestatif.

Dalam analisisnya, Ibrahim (1997:22-23) menyatakan bahwa dalam masyarakat komoditas, kebudayaan populer (pop) semakin menampilkan perkembangan yang luar biasa. Masyarakat cenderung terserap dalam keperkasaan kebudayaan pop yang kian hegemonik dengan segala atributnya berikut media penyebarannya. Kebudayaan pop dianggap sebagai sarana dominasi baru. Ia menjadi pusat pergulatan budaya global yang dikritik sebagai ajang imperialisme kultural atau lebih dikenal sebagai Amerikanisasi gaya hidup. Gaya hidup manusia beserta simbol-simbolnya tengah mengguncang struktur kesadaran manusia. Gaya hidup telah menjadi komoditas dan dalam menapaki kehidupannya dan kebanyakan

orang tampak lebih mementingkan kulit (aspek material) ketimbang isi (aspek substansial). Sejalan dengan itu, Sena Gumira (Lury, 1998) menyatakan bahwa hiruk pikuk konsumerisme ditandai dengan penetrasi pasar yang didukung oleh supermodal dan superkultur tanpa identitas etnik tertentu menuju kebudayaan dunia. Dengan demikian, tugas revitalisasi kebudayaan tradisi di wilayah etnik manapun, masihlah jauh dari selesai. Kalau tidak ingin menjadi hanya sebuah eksemplar dari apa yang disebut dengan massa konsumen.

Sedangkan menurut Piliang (1998:220), globalisasi semakin banyak menawarkan varian gaya hidup yang dapat menggiring masyarakat kita ke arah krisis identitas, krisis kebudayaan, dan bahkan krisis kepercayaan, namun di lain pihak telah membuka cakrawala yang tak terbatas bagi kreativitas individu untuk menentukan pilihan dan seleranya. Pada tingkat kebudayaan, perkembangan tersebut akan semakin memperkuat tuntutan untuk dipikirkannya kembali peran ideologi objek dalam masyarakat global dewasa ini. Apakah objek-objek budaya dengan segala pesan dan maknanya merupakan legitimasi dari kecenderungan gaya hidup semu yang diciptakan sebagai akibat dari rasionalisasi ekonomi di arena konsumerisme? Ataupun merupakan refleksi dari nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan spiritual yang diperlukan dalam masyarakat yang mengalami krisis karakter? Pertanyaan tersebut tidak saja memerlukan jawaban reflektif, namun membutuhkan permenungan yang mendalam.

Dalam konstruksi atas ke-Indonesiaan, pendefinisian ulang terhadap tradisi dan daerah mendapatkan tempatnya dalam kebudayaan nasional (Ibrahim, 1998:288). Pada masa Orde Baru misalnya, pemerintah telah mengupayakan aspek visual dan dekoratif kebudayaan asli Indonesai, mulai dari restorasi monumen-monumen purbakala, reproduksi gaya arsitektur tradisional, hingga mengajarkan konteks ke-Indonesiaan melalui kesenian-kesenian daerah seperti seni tari, kerajinan, dan motif tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Namun kecenderungan terhadap pilihan budaya kelompok etnis dominan dan elit kekuasaan dalam membentuk kebudayaan nasional, perlu dikritisi dan didefinisikan kembali, jangan sampai justru kontra produktif dan menjadi bumerang yang mengarah pada menguatnya sinyal-sinyal disintegrasi dan keruntuhan bangsa.

C. Kearifan Lokal dan Karakter Bangsa

Sebagaimana hakikat pembangunan nasional “pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia” terkandung makna bahwa pembangunan yang kita lakukan adalah *man-centered* (T. Jacob, 1988:54), di mana manusianya menjadi maju (*developed*), sedangkan pembangunan lingkungan (sarana dan prasarana) hanyalah sebagai penunjang. Dengan penegasan manusia Indonesia, maksudnya pembangunan harus memperhatikan identitas nasional, kepribadian Indonesia, dan karakteristik populasi kita. Selanjutnya kata seutuhnya, mengacu pada pengertian bahwa yang dibangun adalah *the total man, the whole man*, yaitu: jiwa-raga, fisik-mental, biologis-kultural, dan material-spiritual. Sedangkan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia bermakna bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan penting dan harus mengimbangi otonomi dan hak individu.

Hal tersebut penting bagi negara kita yang memiliki karakteristik multietnik, multirasial, multilingual, multireligius, arkipelagik, dan berada pada taraf perkembangan yang berbeda-beda dan mempunyai corak yang berlainan. Masih menurut T. Jacob (1998:57), pembangunan masyarakat harus memperhatikan identitas individu dan masyarakat masing-masing. Tidak ada rumus yang transkultural dan berlaku sepanjang masa yang dapat diterapkan, walaupun ada prinsip-prinsip dan garis-garis besar yang sama dapat dipakai. Maka menerapkan model dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain akan mengalami kesukaran.

Menurut Suwarsih Madya (2010), pendidikan karakter semakin luas diwacanakan karena karakter bangsa Indonesia sekarang ini semakin lemah dan nirjelas, terbukti dengan makin banyaknya gejala penyalahgunaan kewenangan/kekuasaan, kecurangan, kebohongan, ketidakadilan, ketidakpercayaan, ketidakpedulian, konflik/perselisihan, keputusasaan, pola hidup amburadul, dll. Kata karakter memiliki banyak arti, salah satunya adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi secara efektif situasi sulit, tak enak/tidak nyaman, atau berbahaya. Pendidikan karakter Indonesia merupakan rancangan dan pelaksanaan pendidikan secara berkesinambungan dan berkelanjutan merangsang

dan mendukung pembentukan karakter Indonesia dalam diri peserta didik sesuai dengan tingkat pertunbuan dan perkembangan mereka.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak. Karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit (Alwisol dalam Ayriza, 2010). Sedangkan menurut Thomas Lickona (Ayriza, 2010) komponen-komponen dari karakter yang baik terdiri dari:

- a. *Knowing the good/Moral knowing*
- b. *Desiring the good/Loving the good/Moral feeling*
- c. *Acting the good/Moral action*

Dengan demikian, pengembangan atau pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai moral yang tidak semata-mata menjejalkan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi hendaknya membuat anak menjadi tahu, mencintai, dan melaksanakan kebaikan sebagai suatu kebiasaan. Berikut ini pilar-pilar pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh Megawangi (Ayriza, 2010), yang meliputi 9 pilar karakter dasar:

- a. Cinta kepada Allah
- b. Tanggung Jawab, Disiplin, dan Mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan Santun
- e. Kasih Sayang, Peduli, dan Kerjasama
- f. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang menyerah
- g. Keadilan dan Kepemimpinan
- h. Baik dan Rendah Hati
- i. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Menurut Jarolimek (Zuriah, 2007:19), pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak itu berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek: nilai-nilai dan kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan

moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya. Sedangkan pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut Lickona (1991:53), secara umum, nilai-nilai moral yang ditanamkan bisa meliputi banyak hal, yaitu:

1. Sikap *respect* (menghargai) dan *responsibility* (tanggung jawab)
2. Kerjasama, suka menolong
3. Keteguhan hati, komitmen
4. Kepedulian dan empati, rasa keadilan, rendah hati, suka menolong
5. Kejujuran, integritas
6. Berani, kerja keras, mandiri, sabar, percaya diri, banyak akal, inovasi
7. Rasa bangga, ketekunan
8. Toleransi, kepedulian

Namun, dari berbagai nilai di atas, ada dua nilai moral universal yang inti, seperti dalam pernyataan berikut: *“Two universal moral values form the core of a public, teachable morality: respect and responsibility. Respect means showing regard for the worth of someone or something. It includes respect for self, respect for the rights and dignity of all persons, and respect for the environment that sustains all life. Respect is the restraining side of morality; it keeps us from hurting what we ought to value. Respect artinya menghargai. Penghargaan sangatlah luas dan terbuka nilai-nilainya. Menghargai diri sendiri dan orang lain adalah nilai yang dapat menyatukan manusia dengan keragaman kepercayaan, budaya, seksual, dan pendekatan politik. Menghargai nilai budaya milik bangsa sendiri juga merupakan perwujudan dari nilai karakter bangsa. Hal tersebut memerlukan sebuah upaya.*

Thomas Lickona sebagaimana diungkapkan dalam Zuriah, (2007: 12-16) menawarkan sejumlah tugas pendidik yang walaupun berat, namun perlu dilaksanakan sebagai ujung tombak dan penanggung jawab pendidikan moral di sekolah, yaitu:

1. Pendidik haruslah menjadi seorang model sekaligus mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah.

2. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat yang bermoral.
3. Perlunya mempraktikkan disiplin moral.
4. Menciptakan situasi demokratis di ruang-ruang kelas.
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum.
6. Budaya kerjasama (*cooperative learning*).
7. Menumbuhkan kesadaran berkarya.
8. Mengembangkan refleksi moral.
9. Mengajarkan resolusi konflik

Sedangkan menurut Suminto A. Sayuti (2010), menempatkan kearifan lokal sebagai basis dan atau isu penting dalam berbagai upaya membangun karakter bangsa akan berarti pula sebagai upaya untuk mencari dan akhirnya menetapkan identitas, yang mungkin hilang karena proses budaya yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan. Dengan cara demikian, seluruh warga bangsa diharapkan memiliki kekenyalan budaya yang memadai dalam menghadapi tantangan global. Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal, dengan demikian pada hakikatnya merupakan upaya untuk menyiapkan dan membentuk sebuah masyarakat yang keberlangsungannya didasarkan pada prinsip-prinsip moral.

D. Batik: Wacana Tanding sebagai Sarana Peneguhan Karakter

Batik merupakan salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009 (<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>).

Dengan penetapan tersebut, batik telah diterima oleh masyarakat dunia sebagai identitas budaya kita. Dalam sebuah tulisan di harian Suara Merdeka, diungkapkan bahwa batik merupakan identitas budaya yang dapat menyemarakkan industri kecil dan menengah yang memproduksi batik. Sesungguhnya, identitas budaya kita tidak hanya ditentukan dari pilihan dan citra motif pakaian semata-mata. Melainkan ada hal-hal yang lebih substansial dari batik itu sendiri, yaitu: etos, jiwa, kebudayaan, pelayanan, dan ketulusan mengabdikan. Identitas budaya yang hadir di ruang-ruang publik merupakan gerakan kembali pada akar tradisi subkultur. Pengakuan secara nasional bahkan internasional terhadap eksistensi batik menjadi bagian rekonstruksi budaya yang dilakukan secara kreatif sebagai bagian dari daya cipta manusia, bukan sekedar warisan tradisi. Rekonstruksi batik sebagai produksi warna lokal ke wilayah ruang publik yang lebih luas memerlukan kreasi yang tiada henti. Demikian pula identitas budaya tidaklah bersifat abadi, tetapi senantiasa cair dan terus menerus mengalami pergeseran (<http://suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2010/08/16/120576/Batik-Lokal-dan-Identitas-Budaya>).

Sedangkan menurut Tilaar (2007:118-121), bahwa hubungan antara identitas, seperti dalam identitas etnis dan identitas bangsa, dengan perkembangan individu yang merdeka dapat dijelaskan melalui pemahaman empat konsep sebagai berikut:

1. Identitas berarti identik dengan yang lain

Konsep ini mengarah pada kesamaan antara individu satu dengan individu yang lain. Kesamaan antara individu dapat terjadi karena pada hakikatnya individu-individu tersebut adalah manusia yang mempunyai kesamaan di dalam kemanusiaannya. Namun demikian, tentunya juga terdapat perbedaan di antara mereka.

2. Identitas berarti menjadi diri sendiri

Manusia dilahirkan sebagai individu yang tidak ada duplikatnya, walau kembar sekalipun. Proses pendidikan merupakan proses pemerdekaan seseorang untuk mengisi dan memberikan arti terhadap hidupnya.

3. Identitas berarti menjadi identik dengan suatu ide

Konsep ini pada akhirnya menghilangkan nilai individu. Suatu ide terlepas dari kekuasaan individu. Ide adalah sesuatu yang transendental. Ide tersebut hendaknya lahir dari dari pilihan individu sendiri.

4. Identitas berarti individu yang realitis yang hidup bersama individu lainnya
Proses menjadi diri sendiri tidak terlepas dari keberadaan orang lain dalam konteks hidup bersama. Proses menjadi diri sendiri tidak terlepas dari hidup bersama. Bahkan di dalam hidup bersama tidak terlepas pula dari lingkungan yang menghidupi kebersamaan di dunia, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan kebudayaan.

Dalam konteks tersebut, interaksi antar kebudayaan pada berbagai level (lokal-global) menimbulkan kemungkinan terjadinya rivalisasi (persaingan antar kebudayaan) dan eliminasi (menghilangkan unsur kebudayaan lain). Pola-pola resistensi kebudayaan lokal hadir sebagai bentuk oposisi terhadap kebudayaan global. Fokus resistensi yang diidentifikasi dalam budaya populer dan gaya hidup masyarakat bersumber dari efek sisi negatif modernisasi. Pentinglah kiranya untuk mengakui bahwa tipe resistensi kultural merupakan suatu bentuk yang amat khusus dari aktivitas oposisionis (Ibrahim, 1997:296). Supaya masyarakat (khususnya generasi muda) memiliki resistensi terhadap pengaruh budaya global yang tak henti-henti melancarkan serbuannya, perlu upaya dan langkah strategis dengan melibatkan berbagai institusi terkait.

Seperti diungkapkan Daniel Etounga-Mangualle (Huntington & Harisson, 2000), perubahan budaya dapat terjadi melalui revolusi di bidang:

1. Pendidikan

Pendidikan tradisional bertujuan untuk menyiapkan generasi muda (baik laki-laki maupun perempuan) untuk berintegrasi dengan masyarakat atau lingkungan kesukuan. Mereka tidak sekedar mempelajari kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya, tetapi juga kepercayaan yang merupakan fondasi kultural yang dimiliki oleh kelompoknya. Pendidikan tidak lain adalah sebagai alat sosialisasi. Akan tetapi sistem pendidikan semacam itu lebih menekankan pada fungsi konservatif sebagai transmisi budaya/*maintenance learning* dan kurang mengembangkan fungsi

transformatif sebagai inovasi budaya/*innovative learning*. Kiranya perlu perubahan paradigmatis di bidang pendidikan, sehingga mampu melahirkan individu yang memiliki inovasi, kreativitas, dan tanggung jawab. Sehingga generasi muda dapat mengembangkan (rekonstruksi) batik.

2. Politik

Jika pendidikan telah direformasi, maka sistem politik akan berubah seiring dengan perubahan di bidang pendidikan. Dalam suatu sistem kenegaraan, perlu disediakan ruang dan dibuka wahana yang lebih luas bagi individu sebagai aktor dan kreator yang memiliki keterlibatan dalam suatu proses politik, bukan semata-mata menempatkan individu sebagai objek. Secara politis, batik perlu dijadikan sebagai isu bersama (nasional).

3. Ekonomi

Perubahan juga dapat dilakukan melalui pembangunan pasar terpadu yang memungkinkan terjadinya keterpaduan: kerja, profit, inisiatif individu, dan hak individu dalam berkarya. Dengan dicanangkannya batik sebagai identitas lokal bahkan nasional, membuka peluang bagi terbangunnya industri kecil dan menengah sehingga roda ekonomi dapat senantiasa bergerak.

4. Kehidupan sosial

Masyarakat sipil tidak begitu saja muncul tanpa adanya perubahan perilaku secara kualitatif, khususnya menyangkut hubungan masyarakat dengan bangsa asing. Penduduk asli seringkali merasa keberadaannya lebih inferior daripada bangsa asing. Oleh karenanya perlu menghadirkan rasa percaya diri, sikap saling percaya (*trust*) satu sama lain, dan membangun komitmen untuk kemajuan yang menguntungkan semua pihak. Demikian juga perlu menumbuhkan kebanggaan terhadap kekayaan lokal batik.

Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan oleh sebab itu, pengembangan identitas bangsa melalui pendidikan berarti proses tersebut terjadi di dalam ruang lingkup suatu kebudayaan. Seperti terungkap dalam statemen tentang pentingnya konsep berikut:

1. Pendidikan tentang kebudayaan, yang mensyaratkan berlangsungnya proses transmisi budaya kepada generasi muda melalui berbagai forum.

2. Pendidikan di dalam kebudayaan, yang menegaskan berlangsungnya proses pendidikan dalam konteks sosi-budaya, bukannya terjadi di ruang hampa.
3. Pendidikan antar/lintas kebudayaan dalam masyarakat majemuk yang memerlukan sikap dan cara hidup saling menghargai dan saling menghormati.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2004:343-344), hidup tumbuhnya kebudayaan sebagai buah budi manusia tidak terluput dari segala kejadian dan tabiat yang ada dalam hidup manusia. Maksud kebudayaan ialah memelihara serta memajukan hidup manusia ke arah keadaban. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Pemeliharaan kebudayaan harus bermaksud memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan tiap-tiap pergantian alam dan zaman.
2. Karena pengasingan (isolasi) kebudayaan menyebabkan kemunduran dan kematian, maka harus selalu ada hubungan antara kebudayaan dan masyarakat.
3. Pembaharuan kebudayaan mengharuskan pula adanya hubungan dengan kebudayaan lain, yang dapat memperkembangkan (memajukan dan menyempurnakan) atau memperkaya (yakni menambah) kebudayaan sendiri.
4. Memasukkan kebudayaan lain, yang tidak sesuai dengan alam dan zamannya hingga merupakan “pergantian kebudayaan” yang menyalahi tuntutan kodrat dan masyarakatnya, selalu membahayakan.
5. Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri, menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia, dan tetap terus mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2004:343), hidup tumbuhnya kebudayaan sebagai buah budi manusia tidak terluput dari segala kejadian dan tabiat yang ada dalam hidup manusia. Maksud kebudayaan ialah memelihara serta memajukan hidup manusia ke arah keadaban. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Pemeliharaan kebudayaan harus bermaksud memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan tiap-tiap pergantian alam dan zaman.

2. Karena pengasingan (isolasi) kebudayaan menyebabkan kemunduran dan kematian, maka harus selalu ada hubungan antara kebudayaan dan masyarakat.
3. Pembaharuan kebudayaan mengharuskan pula adanya hubungan dengan kebudayaan lain, yang dapat memperkembangkan (memajukan, menyempurnakan) atau memperkaya (yakni menambah) kebudayaan sendiri.
4. Memasukkan kebudayaan lain, yang tidak sesuai dengan alam dan zamannya hingga merupakan pergantian kebudayaan yang menyalahi tuntutan kodrat dan masyarakatnya selalu membahayakan.
5. Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri

Selanjutnya, azas Trikon yang berasal dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara (2004: 230) dapat digunakan untuk menganalisis eksistensi batik dalam masyarakat kekinian, yaitu:

1. Kontinuitas

Prinsip ini bermakna: untuk menjamin berlangsungnya kebudayaan, perlu pembudayaan melalui berbagai institusi. Dalam konteks ini, untuk menjamin berlanjutnya (*continuity*) batik, baik secara fisik maupun maknanya, maka perlu proses pembudayaan melalui berbagai institusi, utamanya adalah: keluarga, sekolah, masyarakat, dan media.

2. Konvergensi

Untuk menuju kebudayaan dunia/global, perlu membuka diri terhadap pengaruh kebudayaan lain/asing. Demikian pula untuk menginternasionalisasikan batik, diperlukan kesediaan untuk membuka diri terhadap kebudayaan lain.

3. Konsentrisitas

Bagaimana pertemuan antar budaya tersebut tidak serta merta mencerabut masyarakat dari akar kebudayaannya, melainkan semakin memperteguh identitas lokal dan nasionalnya. Azas ini mengindikasikan bahwa pertemuan antar kebudayaan relevan dan urgen untuk dilakukan, namun jangan sampai mengisolasi dari akar budaya sendiri.

Sebagai penutup tulisan ini, kiranya tulisan Mahatma Gandhi berikut ini dapat menjadi bahan refleksi tentang perlunya tilikan terhadap nilai budaya lokal yang terkandung dalam batik, dalam mengembangkan karakter bangsa di tengah gerusan globalisasi dengan kekuatan yang hegemonik.

Biarkan jendela dan pintu rumahku terbuka

Tetap terbuka lebar

Sehingga semua angin dari utara dan selatan, dari timur dan barat

Dapat meniup ke rumahku

Tetapi jangan sampai meruntuhkan fondamen rumahku

E. Penutup

Batik sebagai salah satu warisan budaya memerlukan pemaknaan ulang untuk ditransformasikan kepada generasi muda. Batik tidak cukup hanya dihadirkan secara fisik/material sehingga dapat dijumpai di mana-mana karena dipakai oleh semua kalangan masyarakat. Namun yang tidak kalah penting adalah menggali dan menilik nilai-nilai filosofis/non material yang terkandung di dalamnya untuk dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat. Pemaknaan ulang secara dinamis atas nilai inti (*core values*) yang terkandung dalam batik yang bersifat universal dalam masyarakat multikultural perlu diwacanakan. Azas Trikon dari Ki Hadjar Dewantara relevan untuk menganalisis eksistensi batik dalam realitas dan konteks masyarakat global. Batik sebagai salah satu warisan budaya perlu diposisikan kembali secara strategis, utamanya melalui pendidikan, sebagai sarana resistensi dan bahkan wacana tanding/*counter culture* atas hegemoni budaya global yang cenderung menjadi *mainstream* dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, identitas lokal dapat menorehkan dan memperkuat karakter bangsa.

F. Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al. Purwa Hadiwardoyo. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.

- Ayriza, Yulia. 2010. *Peranan Bermain dalam Mengembangkan Karakter Anak*. Makalah Seminar "Peran Permainan dalam Pengembangan Karakter". Yogyakarta: DWP UNY.
- Camus, Albert, dkk. 1998. *Seni, Politik Pemberontakan*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Huntington, Samuel P. & Harrison, Lawrence E. 2000. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books.
- Ibrahim, Idi Subandy. 1997. *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- K.H. Dewantara. 2004. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lury, Celia. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sayuti, Suminto A. 2010. *Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan Karakter*. Makalah Seminar Nasional "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Tantangan Global". Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Suwarsih Madya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Tantangan Global. Makalah Seminar Nasional*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Suyata, dkk. 2000. *Sosio-Antropologi Pendidikan*. Modul Semi-Que.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia, Etnisitas, dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- T. Jacob. 1988. *Manusia, Ilmu, dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>

<http://suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2010/08/16/120576/Batik-Lokal-dan-Identitas-Budaya>